

PERBANDINGAN FILSAFAT CINA DENGAN FILSAFAT INDIA

Oleh:
Sudarto¹

ABSTRAK

Salah satu yang menjadi perdebatan beberapa kalangan mengenai filsafat India adalah apakah posisi filsafat India itu bisa dikategorikan sebagai aliran filsafat atau tidak. Ini pun berangkat dari sebagian kalangan, terutama barat ada yang tidak menerima kedatangan pemikiran India itu masuk dalam ranah filsafat. Dikatakan demikian sebab melihat latarbelakang munculnya filsafat ini berlandaskan pada mitos atau ritus keagamaan, sedangkan konsep rasionalitas (logika) tidak ditemukan. Oleh sebab itu, filsafat India dianggap sebagai pemikiran yang hanya berbicara masalah keagamaan atau spritula saja, sementara sistematika filsafatnya tidak menonjol. Hal itu pun dilihat dari sistem ajaran Hindu dan Buddha yang di dalamnya memang banyak bicara terkait kedekatan manusia dengan sang pencipta atau dewa-dewa yang diyakini. Mengamati perkataannya seorang pemikir, Raju mengatakan bahwa filsafat India memiliki metafisika yang sulit dan sangat kompleks, yang seharusnya teori-teori epistemologi dan bahkan metafisika merupakan bagian penting dan esensial filsafat India karena ia harus menjadi filsafat kehidupan. Sementara filsafat yang diajarkan dalam pemikiran India itu lebih dekat dengan pandangan hidup (way of live) yang dilaksanakan oleh pengikut pengikutnya.

Kata Kunci: Ajaran, Filsafat Cina dan India

ABSTRACT

One of the debate in some quarters about the Indian philosophy is whether the position of Indian philosophy that could be categorized as a school of philosophy or not. It also departs from some quarters, especially the west there who do not accept the arrival of Indian thought it was in the realm of philosophy. It was said, because the background on the emergence of this philosophy is based on myth or religious rites, while the concept of rationality (logic) can not be found. Therefore, the philosophy of India is considered as a thought which only speaks of religious issues or spritula only, while the systematic philosophy does not stand out. It was seen from the Hindu and Buddhist teachings of the system in which it is a lot of talk related to human closeness to the creator or the gods were believed to be. Viewing his words a thinker, Raju said that India has a metaphysical philosophy that is difficult and very complex, which is supposed theories and even metaphysics epistemologi an important and essential part of Indian philosophy because he must be a philosophy of life. Sementara philosophy taught in pemikiran India was closer to the view of life (way of live) carried out by his followers

Keywords: Teachings, philosophy of China and India

PENDAHULUAN

Filsafat Cina adalah salah satu dari filsafat tertua di dunia dan dipercaya menjadi salah satu filsafat dasar dari tiga filsafat dasar yang mempengaruhi sejarah perkembangan filsafat dunia, disamping filsafat India dan filsafat Barat. Filsafat Cina sebagaimana filsafat lainnya dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang dari masa ke masa.

Ada tiga tema pokok sepanjang sejarah filsafat cina, yakni harmoni, toleransi dan perikemanusiaan. Selalu dicarikan keseimbangan, harmoni, suatu jalan tengah antara dua ekstrem: antara manusia dan sesama, antara manusia dan alam, antara manusia dan surga.

Toleransi kelihatan dalam keterbukaan untuk pendapat-pendapat yang sama sekali berbeda dari pendapat-pendapat pribadi, suatu sikap perdamaian yang memungkinkan

pluralitas yang luar biasa, juga dalam bidang agama. Kemudian pada perikemanusiaan, pemikiran Cina lebih antroposentris daripada filsafat India dan filsafat Barat. Manusia-lah yang selalu merupakan pusat filsafat Cina. Ketika kebudayaan Yunani masih berpendapat bahwa manusia dan dewa-dewa semua dikuasai oleh suatu nasib buta ("Moirai"), dan ketika kebudayaan India masih mengajar bahwa kita di dunia ini tertahan dalam roda reinkarnasi yang terus-menerus, maka di Cina sudah diajarkan bahwa manusia sendiri dapat menentukan nasibnya dan tujuannya.

Salah satu yang menjadi perdebatan beberapa kalangan mengenai filsafat India adalah apakah posisi filsafat India itu bisa dikategorikan sebagai aliran filsafat atau tidak. Ini pun berangkat dari sebagian kalangan, terutama barat ada yang tidak menerima kedatangan pemikiran India itu masuk dalam ranah filsafat. Dikatakan demikian sebab melihat latarbelakang munculnya filsafat ini berlandaskan pada mitos atau ritus keagamaan, sedangkan konsep rasionalitas (logika) tidak ditemukan. Oleh sebab itu, filsafat India dianggap sebagai pemikiran yang hanya berbicara masalah keagamaan atau spiritula saja, sementara sistematika filsafatnya tidak menonjol. Hal itu pun dilihat dari sistem ajaran Hindu dan Buddha yang di dalamnya memang banyak bicara terkait kedekatan manusia dengan sang pencipta atau dewa-dewa yang diyakini.

Mengamati perkataannya seorang pemikir, Raju mengatakan bahwa filsafat India memiliki metafisika yang sulit dan sangat kompleks, yang seharusnya teori-teori epistemologi dan bahkan metafisika merupakan bagian penting dan esensial filsafat India karena ia harus menjadi filsafat kehidupan. Sementara filsafat yang diajarkan dalam pemikiran India itu lebih dekat dengan pandangan hidup (way of life) yang dilaksanakan oleh pengikut pengikutnya.

Terlepas dari itu, menurut penulis sesungguhnya keberadaan peradaban India yang ada bisa dikatakan filsafat kalau kita melihat sisi dari ajaran yang mengedepankan bagaimana seseorang harus menyatu dengan alam. Dari situ kita bisa membaca bahwa landasan filsafat Indian tidak jauh berbeda dengan konsep filsafat yang dibawa oleh Thales. Apalagi kalau kita dengar bahwa dalam ajaran Hindu-Buddha kerap mengangkat unsur-unsur alam yang menyatu dalam diri manusia; tanah, udara, api dan air. Dari sini pula kita melihat kelahiran filsafat India

dipengaruhi oleh letak geografisnya. Jadi wajar saja apabila pemikiran India ini banyak berhubungan dengan masalah keagamaan, terkhusus lagi yang bersifat mistik.

Karena dari sinilah kemudian tak heran jika ada dari pemikir lain yang tidak sepaham dengan penunjukan pemikiran di India sebagai pemikiran yang filosofis. Namun sejauh ini pengamatan penulis tetap menganggap bahwa pemikiran yang ada dalam wilayah India sudah merupakan filsafat. Hanya saja memang memiliki perbedaan dari filsafat-filsafat yang lain. Dimana perbedaan itu pun terlahir karena letak geografis yang berbeda juga sehingga sangat mungkin melahirkan padangan-pandangan yang disesuaikan dengan kebudayaan setempat.

Bagaimana perbedaan itu bisa terbaca? Untuk menelaah perbedaan itu kita bisa melihat dari sistematika umum dalam filsafat, yakni pembagian secara ontologis, epistemologis dan aksiologis dari filsafat India. Setelah mendapati perbedaan itu, barulah kita mampu secara subjektif maupun objektif menjustifikasi disebut filsafat atau tidak kah pemikiran India itu.

PEMBAHASAN

Perkembangan Awala Filsafat Cina

Berdasarkan penemuan arkeologis, Cina Kuno itu sudah ada sebelum periode Neolitik (5000 SM) baik di sebelah timur laut dan barat laut. Pada periode tersebut, kehidupan komunitas suku berpusat pada penyembahan dewa-dewa leluhur dan dewa-dewa alam. Yang dikenal pada periode ini adalah budaya Yangshao, Dawenko, Liangche, Hungsan, benda-benda yang dikeramatkan dan tempat penyembahan.

Pada masa budaya Lungshan (2600 SM-2100 SM), yakni pada saat Raja Yao dan Shun memerintah, kebudayaan Cina yang berpusat pada pengorbanan yang ditujukan bagi roh-roh alam dan nenek moyang tersebar ke daerah Henan, Shandong dan Hubei. Mereka terintegrasi dalam sebuah keadaan politis yang tersatukan, Xia. Ada juga tentang praktek li (ritual) dalam bentuk penghormatan kepada nenek moyang sejak awal sebagaimana diterangkan dalam Period of Jade.

Tradisi pemikiran filsafat di Cina bermula sekitar abad ke-6 SM pada masa pemerintahan Dinasti Chou di Utara. Kon Fu Tze, Lao Tze, Meng Tze dan Chuang Tze dianggap sebagai peletak dasar dan pengasas filsafat Cina.

Pemikiran mereka sangat berpengaruh dan membentuk ciri-ciri khusus yang membedakannya dari filsafat India dan Yunani. Pada masa hidup mereka, negeri Cina dilanda kekacauan yang nyaris tidak pernah berhenti. Pemerintahan Dinasti Chou mengalami perpecahan dan perang berkecamuk di antara raja-raja kecil yang menguasai wilayah yang berbeda-beda. Sebagai akibatnya rakyat sengsara, dihantui kelaparan dan ratusan ribu meninggal dunia disebabkan peperangan dan pemberontakan yang bertubi-tubi melanda negeri. Tiadanya pemerintahan pusat yang kuat dan degradasi moral di kalangan pejabat pemerintahan mendorong sejumlah kaum terpelajar bangkit dan mulai memikirkan bagaimana mendorong masyarakat berusaha menata kembali kehidupan sosial dan moral mereka dengan baik.

Kaum bangsawan terpelajar ini telah tersingkir dari kehidupan politik dan pemerintahan, karena pada saat negeri dilanda kekacauan dan perang yang diperlukan ialah para jenderal dan pengambil kebijakan politik. Dinasti Chou sendiri telah lebih satu abad memerintah negeri Cina. Pemerintahan mereka semula berjalan baik, tindakan hukum berjalan sebagaimana diharapkan dan ketertiban telah terbangun dengan baik. Dinasti Chou berhasil membangun tradisi pemikiran Cina yang selama berabad-abad mempengaruhi pemikiran orang Cina. Misalnya kebiasaan menghormati leluhur dengan melaksanakan berbagai upacara keagamaan dan kegemaran akan sejarah masa lalu.

Dalam upaya untuk mendapat legitimasi atas kekuasaannya Dinasti Chou menafsirkan kembali sejarah Cina. Misalnya saja penaklukan yang dilakukannya atas dinasti sebelumnya, Shang, dikatakan sebagai amanat dari dewa-dewa yang bersemayam di Kayangan. Penguasa dinasti Shang dikatakan telah banyak melakukan kejahatan di bumi sehingga tidak direstui oleh leluhur mereka, dan dewa-dewa di Kayangan membencinya serta memberikan mandat kepada penguasa Dinasti Chou untuk menggantikannya sebagai pemegang tampuk pemerintahan.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata penyelenggaraan upacara-upacara menghormati leluhur itu lebih merupakan pemborosan. Sering sebuah upacara dilakukan secara berlebihan untuk memamerkan kekayaan dari keluarga yang menyelenggarakannya. Pemerintah pusat dan penguasa wilayah berlomba-lomba memungut pajak yang tinggi,

memeras rakyat dan menggiring mereka melakukan kerja paksa. Para bangsawan, jenderal dan pejabat berlomba-lomba melakukan korupsi dan penyelewengan, menimbun harta dan kekuasaan. Mereka saling menghasut sehingga perpecahan tidak bisa dihindari lagi dan peperangan silih berganti muncul antara penguasa wilayah yang satu dengan penguasa yang lain.

Dilatarbelakangi keadaan seperti itu filsafat Cina lebih banyak memusatkan perhatian pada persoalan politik, kenegaraan dan etika. Kecenderungan inilah yang membuat filsafat Cina memiliki ciri yang berbeda dari filsafat India, Yunani dan Islam. Berbeda dengan filsafat Yunani, filsafat Cina Kuno memandang soal perubahan dan transformasi sebagai sebuah sifat dunia yang tidak bisa direduksikan lagi, termasuk di dalamnya benda-benda dan manusia itu sendiri. Ada perbedaan yang mencolok antara Filsafat Cina dengan filsafat Barat. Filsafat Cina menekankan pada perubahan, becoming, waktu dan temporalitas, dan tidak hanya membedakan metafisika Cina tentang realitas dan alam dari trend utama tradisi filsafat Barat tetapi juga dari orientasi filsafat India.

Bagi para filsuf Cina, pengalaman akan perubahan dalam dunia justru membuat mereka masuk dalam alam dunia yang sejati dan dalam diri manusia sendiri. Di dalamnya, ada kemungkinan bagi terjadinya perkembangan, transformasi, interaksi dan integrasi.

Ciri-ciri Filsafat Cina

Pertama-tama karena masalah politik dan pemerintahan merupakan masalah sehari-hari yang tidak dapat dihindarkan, maka filsafat Cina berkecenderungan mengutamakan pemikiran praktis berkenaan masalah dan kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain ia cenderung mengarahkan dirinya padapersoalan-persoalandunia.

Para ahli sejarah pemikiran mengemukakan beberapa ciri yang muncul akibat kecenderungan tersebut, Pertama, dalam pemikiran kebanyakan orang Cina antara teori dan pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pemikiran spekulatif kurang mendapat tempat dalam tradisi filsafat Cina, sebab filsafat justru lahir karena adanya berbagai persoalan yang muncul dari kehidupan yang aktual.

Kedua, secara umum filsafat Cina bertolak dari semacam 'humanisme'. Tekanannya pada persoalannya kemanusiaan

melebihi filsafat Yunani dan India. Manusia dan perilakunya dalam masyarakat dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan menjadi perhatian utama sebagian besar filosof Cina.

Ketiga, dalam pemikiran filosof Cina etika dan spiritualitas (masalah keruhanian) menyatu secara padu. Etika dianggap sebagai intipati kehidupan manusia dan sekaligus tujuan hidupnya. Di lain hal konsep keruhanian diungkapkan melalui perkembangan jiwa seseorang yang menjunjung tinggi etika. Artinya spiritualitas seseorang dinilai melalui moral dan etikanya dalam kehidupan sosial, kenegaraan dan politik. Sedangkan inti etika dan kehidupan sosial ialah kesalehan dan kearifan.

Keempat, meskipun menekankan pada persoalan manusia sebagai makhluk sosial, persoalan yang bersangkutan paut dengan pribadi atau individualitas tidak dikesampingkan. Namun demikian secara umum filsafat Cina dapat diartikan sebagai 'Seni hidup bermasyarakat secara bijak dan cerdas'. Kesetaraan, persamaan dan kesederajatan manusia mendapat perhatian besar. Menurut para filosof Cina keselerasan dalam kehidupan sosial hanya bisa dicapai dengan menjunjung tinggi persamaan, kesetaraan dan kesederajatan itu.

Kelima, filsafat Cina secara umum mengajarkan sikap optimistis dan demokratis. Filosof Cina pada umumnya yakin bahwa manusia dapat mengatasi persoalan-persoalan hidupnya dengan menata dirinya melalui berbagai kebijakan praktis serta menghargai kemanusiaan. Sikap demokratis membuat bangsa Cina toleran terhadap pemikiran yang anekaragam dan tidak cenderung memandang sesuatu secara hitam putih.

Keenam, agama dipandang tidak terlalu penting dibanding kebijakan berfilsafat. Mereka menganjurkan masyarakat mengurangi pemborosan dalam penyelenggaraan upacara keagamaan atau penghormatan pada leluhur.

Ketujuh, penghormatan terhadap kemanusiaan dan individu tampak dalam filsafat hukum dan politik. Pribadi dianggap lebih tinggi nilainya dibanding aturan-aturan formal yang abstrak dari hukum, undang-undang dan etika. Dalam memandang sesuatu tidak berdasarkan mutlak benar dan mutlak salah, jadi berpedoman pada relativisme nilai-nilai.

Kedelapan, dilihat dari sudut pandang intelektual, Para filosof Cina berhasil membangun etos masyarakat Cina seperti mencintai belajar dan mendorong orang gemar

melakukan penelitian mendalam atas segala sesuatu sebelum memecahkan dan melakukan sesuatu. Demikianlah pengetahuan dan integritas pribadi merupakan tekanan utama filsafat Cina. Aliran pemikiran, teori dan metodologi apa saja hanya bisa mencapai sasaran apabila dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan integritas pribadi yang kokoh.

Periodisasi Filsafat Cina

Pada perkembangan melewati rentan waktu panjang yang dilalui Filsafat di Cina, disini Filsafat Cina dapat dikategorikan ke dalam empat periode besar:

1. Jaman Klasik (600-200S.M.)

Menurut tradisi, periode ini ditandai oleh seratus sekolah filsafat:seratus aliran yang semuanya mempunyai ajaran yang berbeda. Namun, kelihatan juga sejumlah konsep yang dipentingkan secara umum, misalnya "tao" ("jalan"), "te" ("keutamaan" atau "seni hidup"), "yen" ("perikemanusiaan"), "i" ("keadilan"), "t'ien" ("surga") dan "yin-yang" (harmoni kedua prinsip induk, prinsip aktif-laki-laki dan prinsip pasif-perempuan). Sekolah-sekolah terpenting dalam jaman klasik adalah:

a. Konfusianisme

Konfusius (bentuk Latin dari nama Kong-Fu-Tse, "guru dari suku Kung") hidup antara 551 dan 497 S.M. Ia mengajar bahwa Tao ("jalan" sebagai prinsip utama dari kenyataan) adalah "jalan manusia". Artinya: manusia sendirilah yang dapat menjadikan Tao luhur dan mulia, kalau ia hidup dengan baik. Keutamaan merupakan jalan yang dibutuhkan.

Kebaikan hidup dapat dicapai melalui perikemanusiaan (*yen*), yang merupakan model untuk semua orang. Secara hakiki semua orang sama walaupun tindakan mereka berbeda.

b. Taoisme

Taoisme diajarkan oleh Lao Tse ("guru tua") yang hidup sekitar 550 S.M. Lao Tse melawan Konfusius. Menurut Lao Tse, bukan "jalan manusia" melainkan "jalan alam"-lah yang merupakan Tao. Tao menurut Lao Tse adalah prinsip kenyataan objektif, substansi abadi yang bersifat tunggal, mutlak dan tak-ternamai. Ajaran Lao Tse lebih-lebih metafisika, sedangkan ajaran Konfusius lebih-lebih etika. Puncak metafisika Taoisme adalah kesadaran bahwa kita tidak tahu apa-

apa tentang Tao. Kesadaran ini juga dipentingkan di India (ajaran “neti”, “na-itu”: “tidak begitu”) dan dalam filsafat Barat (di mana kesadaran ini disebut “docta ignorantia”, “ketidaktahuan yang berilmu”).

c. Yin-Yang

“Yin” dan “Yang” adalah dua prinsip induk dari seluruh kenyataan. Yin itu bersifat pasif, prinsip ketenangan, surga, bulan, air dan perempuan, simbol untuk kematian dan untuk yang dingin. Yang itu prinsip aktif, prinsip gerak, bumi, matahari, api, dan laki-laki, simbol untuk hidup dan untuk yang panas. Segala sesuatu dalam kenyataan kita merupakan sintesis harmonis dari derajat Yin tertentu dan derajat Yang tertentu.

d. Moisme

Aliran Moisme didirikan oleh Mo Tse, antara 500-400 S.M. Mo Tse mengajarkan bahwa yang terpenting adalah “cinta universal”, kemakmuran untuk semua orang, dan perjuangan bersama-sama untuk memusnahkan kejahatan. Filsafat Moisme sangat pragmatis, langsung terarah kepada yang berguna. Segala sesuatu yang tidak berguna dianggap jahat. Bahwa perang itu jahat serta menghambat kemakmuran umum tidak sukar untuk dimengerti. Tetapi Mo Tse juga melawan musik sebagai sesuatu yang tidak berguna, maka jelek.

e. MingChia

Ming Chia atau “sekolah nama-nama”, menyibukkan diri dengan analisis istilah-istilah dan perkataan-perkataan. Ming Chia, yang juga disebut “sekolah dialektik”, dapat dibandingkan dengan aliran sofisme dalam filsafat Yunani. Ajaran mereka penting sebagai analisis dan kritik yang mempertajam perhatian untuk pemakaian bahasa yang tepat, dan yang memperkembangkan logika dan tatabahasa. Selain itu dalam Ming Chia juga terdapat khayalan tentang hal-hal seperti “eksistensi”, “relativitas”, “kausalitas”, “ruang” dan “waktu”.

f. FaChia

Fa Chia atau “sekolah hukum”, cukup berbeda dari semua aliran klasik lain. Sekolah hukum tidak berpikir tentang manusia, surga atau dunia, melainkan tentang soal-soal praktis dan politik. Fa Chia mengajarkan bahwa kekuasaan politik tidak harus mulai dari contoh baik yang diberikan oleh kaisar atau pembesar-pembesar lain, melainkan dari suatu sistem undang-undang yang keras sekali.

Tentang keenam sekolah klasik tersebut, kadang-kadang dikatakan bahwa mereka berasal dari keenam golongan dalam masyarakat Cina. Berturut-turut: (1) kaum ilmuwan, (2) rahib-rahib, (3) okultisme (dari ahli-ahli magi), (4) kasta ksatria, (5) para pendebat, dan (6) ahli-ahli politik.

2. Jaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM -1000 M.)

Bersama dengan perkembangan Buddhisme di Cina, konsep Tao mendapat arti baru. Tao sekarang dibandingkan dengan “Nirwana” dari ajaran Buddha, yaitu “transendensi di seberang segala nama dan konsep”, “di seberang adanya”.

3. Jaman Neo-Konfusianisme (1000-1900)

Dari tahun 1000 M. Konfusianisme klasik kembali menjadi ajaran filsafat terpenting. Buddhisme ternyata memuat unsur-unsur yang bertentangan dengan corak berpikir Cina. Kepentingan dunia ini, kepentingan hidup berkeluarga dan kemakmuran material, yang merupakan nilai-nilai tradisional di Cina, sama sekali dilalaikan, bahkan disangkal dalam Buddhisme, sehingga ajaran ini oleh orang dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali asing.

4. Jaman Modern (setelah 1900)

Sejarah modern mulai di Cina sekitar tahun 1900. Pada permulaan abad kedua puluh pengaruh filsafat Barat cukup besar. Banyak tulisan pemikir-pemikir Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Aliran filsafat yang terpopuler adalah pragmatisme, jenis filsafat yang lahir di Amerika Serikat. Setelah pengaruh Barat ini mulailah suatu reaksi, kecenderungan kembali ke tradisi pribumi. Terutama sejak 1950, filsafat Cina dikuasai pemikiran Marx, Lenin dan Mao Tse Tung.

Inilah sejarah perkembangan filsafat China, yang merupakan filsafat Timur. Yang termasuk kepada filsafat Barat misalnya filsafat Yunani, filsafat Helenisme, “filsafat Kristiani”, filsafat Islam, filsafat jaman renaissance, jaman modern dan masaknya.

5. Tokoh Filsafat Cina

a. Confusionisme

Kong Hu Cu merupakan seorang filosof besar Cina. Dialah orang pertama pengembang sistem yang memadukan alam fikiran dan kepercayaan orang Cina yang

paling besar filosofinya menyangkut moralitas orang perorang dan konsepsi suatu pemerintahan tentang cara-cara melayani rakyat dan memerintahnya lewat tingkah laku teladan yang sekarang telah menyerap dalam kehidupan dan kebudayaan orang Cina selama lebih dari dua ribu tahun. Dari pengaruh pemikiran inilah Confusianisme banyak menghasilkan para intelektual di Cina, dan pengaruh intelektualnya ini berpengaruh terhadap sebagian penduduk di dunia.

1) Filsafat Confusianisme

Confusius atau yang disebut juga Kong Fu Tse. Ia dilahirkan pada tahun 551 SM di daerah Lu, di Shantung. Raja Wu Wan telah memberikan daerah itu kepada Chou. Negeri Lu yang aman dan makmur beribu kota Chufu. Confusius pindah ke Chufu. Pada usia muda yakni 17 tahun, ia diangkat menjadi pengawas kerajaan, sebagai pemilik ladang gandum umum dan lumbung pangeran, kemudian menjadi Kepala Peternakan. Ia seorang yang suka belajar. Pada usia 22 tahun ia mulai mengajar.

Setahun kemudian ia ditinggalkan ibunya. Menurut adat, ia harus mengundurkan diri dari keramaian untuk berduka cita selama tiga tahun. Keadaan kacau pada masa itu menyebabkan ia tidak taat pada adat. Sikap Confusius sangat dihormati, terutama oleh murid-muridnya yang setia. Selama berduka cita, yaitu selama tiga tahun itulah ia mendalami kesusastraan, sejarah, dan adat istiadat dari zaman Wen sampai Mu yang tersimpan dalam perpustakaan kerajaan.

Confusius yakin bahwa untuk mengamankan keadaan, maka harus kembali pada jalan yang telah ditempuh oleh Yao dan Shun, yaitu dengan jalan berbakti dan setia. Ia belajar lagi dari semua buku-buku yang ada tentang agama, adat, sastra, sejarah, musik, dan lain-lain. Kemudian semuanya itu digubah dan disadur sehingga berbentuk pedoman hidup bangsa Cina. Setelah habis masa duka citanya ia mengunjungi Loyang yang dibangun oleh Pangeran Chou. Ia mulai lagi mengajarkan pada murid-muridnya tentang sejarah, kesusastraan, perihal upacara, musik syair, dan terus mencatat segala hal yang berarti dan diketahuinya dalam tulisan

yang berjudul "The Books of History (Shang Shu), The Spring and Autumn Annals, The Books of Rites, dan The Book of Song.

2) Filsafat Confusianisme dan Pengaruhnya

Pemikiran Confusianisme yang didasarkan atas prinsip keseimbangan Yin dan Yang. Prinsip keseimbangan menjadi hal utama yang dibahas sehingga keseimbangan yang mengatur hidup kita juga seimbang. Dengan aturan keseimbangan ini memberikan dampak yang begitu besar khususnya bagi masyarakat Cina.

Confusius menganjurkan agar orang belajar dan mempraktekan apa yang dipelajari sehingga menjadi seorang intelektual yang lengkap, orang seperti ini beliau sebut sebagai Qun Zi atau seorang intelektual-bijaksana, selain itu dia harus tatap tenaga dalam segala situasi agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dengan rasional. Ajaran Confusianisme mengajarkan bahwa kita harus bisa mengatur harta yang baik terutama pendidikan anak-anak. Unsur pendidikan ini dalam Confusianisme karena para cendekiawan dihormati jauh lebih tinggi dibandingkan kekayaan.

Itulah sebabnya di Amerika saat ini kebanyakan mahasiswa peringkat atas diduduki oleh orang-orang dari Hong Kong, Cina, Taiwan, Singapore, Korea, dan Jepang yang ternyata negara-negara tersebut dipengaruhi ajaran Confusianisme.

Kemudian daripada itu ajaran Confusianisme berdampak pula pada ekonomi Cina itu sendiri. Dengan adanya konsep kerja keras dan kekerabatan yang dijunjung tinggi, merupakan jaminan link keberhasilan ekonomi masyarakat Cina secara keseluruhan. Selain itu faktor kecintaan terhadap negara induk (RRC), menjadi sebuah motivasi besar bagi mereka, untuk berusaha seoptimal mungkin agar mampu memberikan kontribusi bagi negaranya tersebut, sekalipun mereka hidup di negara orang lain.

Secara ekonomi Cina memang mempunyai kompetensi yang besar, bahkan Amerika sekalipun segai sebuah negara

super power merasa riskan dengan keberadaan Cina tersebut. Selain faktor kerja keras, kekerabatan, faktor jumlah penduduk yang besar dan tersebar dimana-mana mempunyai andil besar dalam roda perekonomian Cina. Kemudian daripada itu, tradisi kultural yang lekat dengan kehidupan orang Cina, merupakan faktor penetralisir, serta pendorong upaya pencerahan bagi kehidupan yang jauh lebih baik. Bagi orang Cina sendiri keberadaan faktor ekonomi secara otomatis merupakan faktor pendukung majunya pendidikan (kemajuan intelektual). Filsafat Timur dianggap lebih magis dan bersifat irasional. Namun, ajaran Confusianisme yang termasuk filsafat Cina ini yang sebenarnya bukan aliran agama, tetapi aliran falsafah hidup yang tidak mengesampingkan dasar-dasar kepercayaan lama, sehingga mampu memelihara kerukunan dan kesejahteraan dalam negeri Cina dalam waktu tak kurang dari dua ribu tahun.

Orang Barat menganggap filsafat pemikiran Timur terutama Cina tidak selalu bersifat rasio (irasional) namun, dari uraian pengaruh confusianisme di atas terlihat jelas bahwa pemikiran confusianisme ini bersifat nalar rasional karena pemikiran ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari orang Cina. Namun, pendapat tersebut bisa dibantah ternyata pada masa kejayaan Eropa 300 tahun yang lalu, banyak sarjana dan kaum intelektual terinspirasi oleh ajaran Khonghucu. salah satu diantara mereka adalah Gottfried Wilhelm Von Leibniz, bahkan mengusulkan pada tahun 1689 suatu program pertukaran budaya Timur-Barat, mungkin usul pertukaran budaya ini merupakan pertukaran pertama internasional. dari pertukaran budaya diatas terlihat bahwa sekarang ini filsafat cina tidak lagi magis dan Irrasional, malahan filsafat Confusianisme ini bisa mempengaruhi perkembangan pemikiran di dunia.

b. Taoisme

1) Filsafat Taoisme

Sebagai suatu ajaran filosofis, Taoisme didirikan oleh Lao Tzu pada abad keenam sebelum Masehi. Ajaran ini terus berkembang sampai abad kedua

sebelum Masehi. Filsafat Taoisme juga terdiri dari aliran Chuang Tzu dan Huang Lao. Di dalam ajaran-ajaran awal tentang Taoisme ini, Tao dipandang sebagai “sumber yang unik dari alam semesta dan menentukan semua hal; bahwa semua hal di dunia terdiri dari bagian yang positif dan bagian yang negatif; dan bahwa semua yang berlawanan selalu mengubah satu sama lain; dan bahwa orang tidak boleh melakukan tindakan yang tidak alami tetapi mengikuti hukum kodratnya.” Sikap pasrah terhadap hukum kodrat dan hukum alam ini disebut juga sebagai wu-wei.

Di dalam masyarakat Cina kuno, filsafat dan agama belumlah dibedakan secara tegas. Sejak Taoisme mulai dikenal di dalam dunia berbahasa Inggris, pembedaan antara Taoisme sebagai filsafat dan Taoisme sebagai agama belumlah ada. Pada pertengahan 1950, para ahli sejarah dan Filsafat Cina berpendapat bahwa ada perbedaan tegas di antara keduanya, walaupun memang keduanya berdiri di atas tradisi yang sama. Marcel dan Granet dan Henri Maspero adalah orang-orang yang melakukan penelitian mendalam di bidang ini.

Memang, ada keterkaitan erat antara filsafat Taoisme dan agama Taoisme. Para filsuf Tao sendiri dianggap sebagai pendiri Taoisme, baik sebagai filsafat maupun sebagai agama. Buku paling awal yang memuat ajaran Tao ini berjudul *Classic of Great Peace* (T'ai-p'ing Ching) yang dianggap merupakan tulisan tangan langsung dari Lao Tzu. Dalam arti tertentu, Lao Tzu sendiri seringkali dianggap sebagai „dewa“. Ia punya beberapa julukan, seperti „Saint Ancestor Great Tao Mysterious Primary Emperor“, dan „Yang memiliki status sebagai Dewa“ (The Divine) itu sendiri.

Perbedaan dasar antara filsafat Taoisme dan agama Taoisme juga terletak pemahaman tentang tujuan dari keberadaan manusia itu sendiri. Para filsuf Taois berpendapat bahwa tujuan setiap orang adalah mencapai transendensi spiritual. Oleh sebab itu, mereka perlu menekuni ajaran Tao secara konsisten. Sementara, para pemuka agama Taoisme berpendapat bahwa tujuan setiap manusia adalah untuk mencapai keabadian,

terutama keabadian tubuh fisik (physical immortality) yang dapat dicapai dengan hidup sehat, sehingga bisa berusia panjang. Pada titik ini, kedua ajaran Taoisme ini berbeda secara tajam. Para filsuf Taoisme berpendapat bahwa usia panjang itu tidaklah penting. “Hanya orang-orang yang tidak mencari kehidupan setelah mati”, demikian tulis Lao Tzu di dalam Tao Te Ching pada bagian ke-13, “yang lebih bijaksana di dalam memaknai hidup.” Di dalam beberapa tulisannya, Chuang Tzu menyatakan, “Orang-orang Benar pada masa kuno tidak mengetahui apapun tentang mencintai kehidupan, dan mereka juga tidak mengetahui apapun tentang membenci kematian.” Lao Tzu juga menambahkan, “Hidup dan mati sudah ditakdirkan – sama konstannya dengan terjadinya malam dan subuh... manusia tidak dapat berbuat apapun tentangnya.”

Jelaslah bahwa para filsuf besar Taoisme menyatakan bahwa orang tidaklah perlu untuk memilih antara kehidupan atau kematian. Alih-alih hidup di dalam keresahan di antara keduanya, orang harus melampaui perbedaan di antara keduanya. “Sikap transenden dari filsafat Taoisme terhadap hidup dan kematian”, demikian tulis Xiaogan, “.....adalah mengikuti alam dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak alamiah”. Sikap mengikuti alam disebut juga sebagai tzu-jan, dan sikap pasif dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak alami disebut juga sebagai wu-wei. Kontras dengan itu, Taoisme sebagai agama justru menekankan pentingnya keabadian jiwa sebagai prinsip utama.

Filsafat Taoisme dan agama Taoisme juga berbeda pendapat tentang bagaimana seharusnya orang bersikap di hadapan penguasa politik. Filsafat Taoisme menolak tradisi (anti traditional) dan berupaya melampaui nilai-nilai yang diakui bersama. Lao Tzu dan Chuang Tzu bersikap kritis terhadap penguasa pada jamannya, dan juga terhadap nilai-nilai Konfusianisme tradisional. Mereka berdua berpendapat bahwa masyarakat akan jauh lebih baik, jika semua bentuk aturan, moralitas, hukum, dan penguasa dihapuskan. Di sisi lain, para pemuka

agama Taoisme sangat menghormati penguasa dan aturan-aturan Konfusianisme. “Orang-orang yang hendak memiliki keabadian”, demikian tulis Ko Hung (284-343), seorang pemuka agama Taoisme, “haruslah menempatkan kesetiaan kepada penguasa dan kesalehan yang tulus kepada orang tua mereka... sebagai prinsip dasar.” K’ou Ch’ien Chih, seorang pemuka agama Taoisme lainnya, juga berpendapat bahwa setiap orang haruslah mempelajari Konfusianisme, serta secara aktif membantu kaisar di dalam mengatur dunia.

Agama Taoisme memang memberikan perhatian besar pada kepentingan-kepentingan praktis yang bersifat temporal. Jika filsafat Taoisme lebih bersifat individualistik dan kritis, maka agama Taoisme dapat dipandang sebagai ajaran yang lebih bersifat sosial dan praktis. Dalam arti ini, para filsuf Taoisme memiliki pengertian-pengertian yang agak berbeda tentang konsep-konsep dasar Taoisme, seperti wu-wei, Tao, dan te, jika dibandingkan dengan pengertian para pemuka agama Taoisme.

Filsafat India

Filsafat India memiliki dua wilayah, yakni wilayah Hindu dan wilayah Buddha. Dari dua wilayah ini muncul padangan bahwa filsafat India dinilai begitu sangat luas sehingga sangat sulit untuk menemukan sumber asli yang pernah dibuat. Selain itu memang dikatakan bahwa catatan historiografi dan biografi dalam filsafat India yang kurang lengkap dan sehingga menyulitkan untuk menuliskan pemikiran-pemikiran seperti pemikiran filsafat yang sudah berkembang seperti sekarang. Paling tidak, dari pemaparan ini penulis maupun pembaca bisa melihat sendiri sistematika pemikiran India. Dalam hal ini, penulis pun membagi setiap pembahasan menjadi dua wilayah, yakni wilayah menurut Hindu dan wilayah Buddha.

Dalam kepastian yang lain bahwa memang tidak bisa dipungkiri perbedaan sifat-sifat Filsafat India dari filsafat Yunani adalah faktor yang juga ikut dalam memberikan pemahaman berbeda terhadap siklus sebuah filsafat. Sehingga tidak aneh, apabila timbul beberapa asumsi dari kalangan tertentu yang tidak sepaham dengan aliran filsafat India. Apakah sifat-sifat khusus yang membedakan itu? ada beberapa hal yang bisa kita tarik benang

merah yang membuat pengamatan orang berbeda terhadap filsafat Yunani dan filsafat India, diantaranya;

- 1) Suasana dan bakat orang India yang berlainan dengan bakat Yunani misalnya dalam hal bahasa.
- 2) Seluruh pengetahuan dan filsafat dalam India diabadikan kepada usaha pembebasan atau penebusan, sedangkan Yunani benar-benar mencari sebuah kebenaran yang hakiki.
- 3) Berpangkal dari buku-buku kuno, Weda yang otoritasnya tidak dapat diganggu gugat, hanya bisa ditafsirkan dan diterangkan lebih lanjut. Sedangkan Yunani tidak terikat oleh aturan itu.
- 4) Perumusan-perumusan umumy dirasa kurang tajam, tidak tegas, membedakan antara misalnya; sifat-sifat diri, konkret-abstrak, hidup tak hidup, kesatuan persamaan, dan sebab-alasan. Dari sini mengakibatkan filsafat India mendapati sifat samar yang mempersulit pemecahan besar. Karena pengaruh ma-besar dari tulisan-tulisan kuno itu, maka sistem-sistem filsafat sering sukar dibedakan corak-coraknya yang khusus, sering sukar juga untuk mengikuti jalan pikiran dan mencapai sintesis.
- 5) Dalam sistem ditemukan sejumlah pengertian yang tidak timbul dari padangan filsafat, melainkan merupakan warisan dari zaman kuno dan yang memegang peranan penting dalam semua sistem-sistem itu itu (kecuaili dalam carvaka), misalnya dengan dan kelahiran kembali, mukti, samsara, Atman dan Brahmana. Demikian pula dengan prinsip-prinsip etika (mengusai diri, hormat terhadap hidup dan sebagainya).

Dalam kenyataan yang sangat dekat dengan kita bisa dikatakan bahwa filsafat India memberikan kontribusi besar dalam bidang spritual, etika, agama, moral, kesenian, bahasa, dan ilmu-ilmu pengetahuan besar lainnya. Karena itu, filsafat India sejak zaman kuno sudah mengedepankan nilai-nilai nilai-nilai asketisme dan spritualisme daripada materialisme dan peradaban. Dari sini pula, mengapa peradaban India tidak terlalu bisa diteliti secara akurat karena kekurangan bahan literasi yang hendak dituju.

- 1) Pemikiran India
- 2) Weda

Filsafat India berpangkal pada tulisan-tulisan kuno yang dikenal dengan nama Weda, yang meliputi;

- 1) Samphita (Reg-Weda, Sama-Weda, yayur-Weda, Atharva-Weda)
- 2) Brahmana (1000-700 sebelum masehi) mengangkat tentang kurban-kurba dan upacara-upacara.
- 3) Aranyaka (buku-buku hutan belukar, ajaran rahasia)
- 4) Upanishad (periode ke 1. 700- 600 sebelum masehi)

Dalam tulisan-tulisan itu berisikan pemahaman-pemahaman dan sistem-sistem kehidupan India kala itu. terdapat misalnya; unsur-unsur ajaran yang berbau animisme dan dinamisme, monotheisme (dalam prayapati-supreme of all beings atau visnakama= all creator). Khususnya pengertian Brahmana= yang mutlak kekal. Atman= jiwa dan kesatuan mereka (Tattyasi; Brahmana=Atman).

Begitu pun hal-hal yang terkait dengan pengertian jiwa, dunia, perpindahan jiwa dan teori-teori pengetahuan (apa yang benar, tenag sebab-akibat, keindaraan dan akal). Tidak lepas pula hal yang terkait dengan Mukti, Karma, Samsara, dan Yoga. Sehingga pada akhirnya kita mendapati dua aliran, dimana dibedakan menurut sikap terhadapkeberadaan Weda yakni;

- 1) Astika (ortodoks) mengakui Weda sebagai otoritas tertinggi dan mempercayai adanya Tuhan. Dikenal juga dengan Sad Daruana(Nyaya, Yoga, Saykhya, Vaiueuika, dan Mimaysa, Wedanta, dan Mimaysa Wedanta).
- 2) Nastika (heterodoks) tidak mengakui adanya Tuhan dan juga tidak mengakui Weda sebagai otoritas tertinggi. Carvaka (materialis), Buddha dan Jaina. Walaupun Buddha dan Jaina tidak mempercayai adanya Tuhan, mereka percaya dengan adanya spiritual dan keabadian. Buddha dan Jaina muncul sebagai protes terhadap ajaran yang dikembangkan di dalam agama Brahmaoa yang menekankan pada kehidupan ritual.

Sistem heterodoks itu sistem yang tidak mengakui Weda sebagai otoritas tertinggi meliputi;

- 1) Empat sistem ada di dalam Buddhisme meliputi;
- 2) Vaibhasika,
- 3) Sautrantika,
- 4) Vin-Jñanavāda,
- 5) Madyamika,
- 6) Jainisme, dan

7) Carvaka.

1. Nastika
2. Carvaka. Aliran materialisme menolak Weda, adanya jiwa keabadian, kebajikan, semuanya berasal dari materi, demikian juga dengan jiwa dan kesadaran.

3. Buddha dan Buddhisme

Menurut Buddha hidup adalah kesengsaraan, sebab manusia terikat oleh realitas yang selalu di dalamnya mengikuti hukum karma. Tidak ada yang kekal, semua berubah. Manusia membebaskan diri dari kesengsaraan dengan jalan ARYASATA (empat jalan kebenaran); Duka-Satya, Tresna-Satya, Nirodha-Satya, dan Marga-Satya. Jalan Buddha bukan masuk dalam ruang lingkup agama yang praktis, melainkan bagaimana cara membedakan diri tentang Tuhan.

Dalam perkembangannya, Buddha pun juga mengalami perubahan sehingga melahirkan beberapa aliran besar seperti;

- 1) Ajaran Sunyavana (kekosongan, meneruskan ajaran Buddha sendiri)
- 2) Ajaran Tathata oleh Asvaghosa
- 3) Yainisme

Timbunya bersamaa dengan Buddhisme oleh Nahavira atau Vardhamana. Dalam ajaran ini mengikat hal yang terkait dengan pengetahuan yang dikemukakan relativisme dan idealisme, tak ada yang tetap, semua selalu berubah.

4) Upanishad (II)

Dalam Bhagavagita dan Mahabrata membahas mengenai pandangan filsafat. Terutama yang diajarkan adalah tentang "Purusha"= jiwa, roh dan "Prakrti"= prinsip kebendaan dan perubahan yang menyatakan diri dalam kombinasi daripada tiga guna (Sattya, Rayas, dan Tamas).

Dalam filsafat India, 6 sistem aliran filsafat yang pada masing-masingnya didirikan dan dirumuskan oleh para pemikir India hebat, di antaranya;

- a. Filsafat Nyaya: didirikan oleh Gautama
- b. Filsafat Vaisheshika: didirikan oleh Kanada
- c. Filsafat Samkhya: dirumuskan oleh Kapila
- d. Filsafat Yoga: dirumuskan oleh Patanjali
- e. Filsafat Purva-Mimamsa: dirumuskan oleh Jaimini
- f. Filsafat Vedanta: dirumuskan oleh Vyasa.

Dari ke enam sistem itu, memiliki ciri khasnya masing-masing. di antaranya;

- 1) Merupakan ajaran logika dan cara berdebat Gautama. Berawal dari penafsiran dan penyelidikan tulisan-tulisan kuno ditentukan suatu cara berpikir (Nyaya). Dimana yang terkenal yaitu uraian tentang ala-alat pengetahuan "Pramana" (pratyasa=pengalaman keinderaan, sabda=tradisi atau kewibawaan, upmana=penalaran. "Anumana"= Syllogisme India.
- 2) Vaisheshika, yakni pandangan-pandangan filsafat, lanjutan dari Nyaya. Di dalamnya mengajarkan pembebasan (Liberation). Kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan pengetahuan mengenai keenam kategori; Kualitas (guna), Tindakan (karma), Universalia (samaya), Individualitas (visesha), Hubungan yang niscaya (samavaya), dan Penyangkala atau negasi (abhava).
- 3) Kapila mengembangkan ajaran dualisme antara purusha dan prakrti, atheistic, yakni dengan menolak Tuhan.
- 4) Yoga, dalam ajarannya hampir sama dengan Samkhya (tentang jiwa, alam, kosmologi, dan tujuan akhir). Hanya saja ada perbedaan bahwa Yoga mengakui adanya Tuhan yang berbeda dari Atman. Di sisi lain memang Yoga lebih menitikberatkan konsepnya dengan meditasi (latihan-latihan)
- 5) Purba-Mimamsa. Dikatakan ini bukan sistem filsafat, melainkan hanya berisi penafsiran-penafsiran terhadap teks-teks Weda untuk kepentingan upacara keagamaan dan ritual-ritual pendukung di dalamnya. Upacara itu dibangun berdasarkan asas-asas rasional yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia. Oleh sebab itu, dalam Purba-Mimamsa dibangun sebuah pandangan mengenai tata dalam alam, dan mengenai manusia.
- 6) Aliran ini dinggap sebagai perwakilan tertinggi dari filsafat India karena pengaruhnya yang sangat besar. Dalam ajaran ini ada beberapa pembagian, di antaranya;
- 7) Vedanta-sutra atau disebut juga Uttara-Uttara Mimamsa, berisi ajaran tentang keagamaan terkait Brahmana adalah syarat mutlak.
- 8) Monisme dari Sudha mempergunakan logika seperti yang sudah dikembangkan oleh Buddhisme. Dalam ajaran ini mengatakan bahwa Brahmana adalah satu-satunya kenyataan. Alam semesta dengan perubahan-

perubahannya tidak betul ada. Kesatuan Brahmana dan Atman serta membedakan pengetahuan, ada pengetahuan yang lebih tinggi dan ada pula pengetahuan yang lebih rendah. Dimana memandang keragaman sebagai kenyataan.

- 9) Aliran Visnuisme. Realisme, Theistic
- 10) Yamuna, ajarannya berisi tentang jiwa. menurut ajaran ini, subjek itu mandiri berlawanan dengan konsep Budhisme.
- 11) Ramanuja, meneruskan ajaran Yamuna.

Adapun tujuan Darsana adalah Realisasi Àtman adalah merupakan tujuan dari seluruh Darsana untuk melepaskan manusia dari penderitaan (dukkha).

1. Karma Kanda dan Jnana Kanda

Berdasarkan penafsiran Weda, tradisi India mempunyai dua aspek, yaitu ritual (karma kanda) dan spiritual (jñana kanda). Karma Kanda memahami Weda berdasarkan dharma atau kewajiban atau kerja atau ritual. Sedangkan Jñana Kanda menyangkut pengetahuan spiritual. Penafsiran dua aspek ini selalu mewarnai pembicaraan filsafat India ketika disangkut pautkan ke Weda.

Dalam kaca mata Buddhisme

Buddhisme mengambil beberapa ide-ide dari Hinduisme, namun juga ada yang ditolak. Salah satu dari penolakan itu adalah Buddhisme menerima ide tentang reinkarnasi (samsara) dan hukum sebab-akibat (karma), namun menolak ajaran Hindu yang memberlakukan sistem kasta. Brahmana sebagai Realitas Absolut dan Subtansialitas jiwa manusia. Di India, paham Budhisme berkembang dalam tiga tahapan filosofis;

1. Sebagai sebuah sistem pluralitas dan realistik dari aliran
2. Sebagai doktrin dialektis 'Jalan tengah' filsafat Madhyamika
3. Sebagai doktrin monistik 'Hanya Pikiran' (Mind Only) dari filsafat Yogacara.

Ajaran Budhisme;

1. Empat Kesunyataan Mulia

Ajaran Buddha dalam dalam tiga buah kitab suci disebut Tripitaka, yang berarti tiga keranjang pengetahuan. Ketiga kitab suci tersebut adalah :

- a. Vinaya-pitaka yang membahas tata laksana bagi masyarakat umum

- b. Sutta-pitaka yang berisi upacara-upacara dan dialog berkaitan dengan etika, moral, dan spiritualitas.
- c. Abhidhamma-Pitaka yang membicarakan tentang kesunyataan terakhir.

Tripitaka juga berisi tentang penjelasan 4 Kesunyataan Mulia dan 8 Jalan Utama untuk mencapai pembebasan. Empat Kesunyataan Mulia itu adalah;

- a. Kesunyataan tentang penderitaan (Dukkha)
- b. Kesunyataan tentang asalnya penderitaan (Dukkha-Samudaya)
- c. Kesunyataan tentang lenyapnya penderitaan (Dukkha-Nirodha)
- d. Kesunyataan tentang jalan untuk melenyapkan penderitaan (Dukkha-Nirodha-Gamini-Patipada)

2. Delapan Jalan Mulia

- a. Pengertian yang benar (Samma-Ditthi)
- b. Pikiran yang benar (Samma-Sankappa)
- c. Bicara yang benar (Samma-Vaca)
- d. Perbuatan yang benar (Samma-Kammanta)
- e. Penghidupan yang benar (Samma-Ajiva)
- f. Usaha yang benar (Samma-Vayama)
- g. Perhatian yang benar (Samma-Sati)
- h. Konsentrasi yang benar (Samma-Samadhi)

3. Tiga Tanda Sang Wujud

Dalam literature Buddhisme Ketiga tanda dikenal dengan Ti-Lakkhanna, yaitu tiga sifat utama dari kehidupan atau corak umum (Panjika N. Perawira, 1993:207)

- a. Semu bentuk tidak kekal (Aniccata).
- b. Semua bentuk adalah derita (Dukkata)
- c. Semua keadaan yang bersyarat maupun yang tidak bersyarat adalah tanpa aku dan tidak mempunyai inti yang kekal (Anatta)

4. Hukum Karma

Dalam Buddhisme, sumber utama karma adalah kebodohan (Avidya). Urutan penyebab karma diungkapkan dalam 12 rantai penyebab (Nidanas) yaitu; bermula kebodohan (Avidya), kemudian melahirkan tindakan (Samskara), lalu memunculkan kesadaran (Vijnana), dari kesadaran muncul batin dan jasmani (Nama-Rupa), lalu timbul ke-enam indera (Sadayatana), dari Indera melahirkan sentuhan (Sparsha), muncul sensasi (Vedana), selanjutnya keinginan (Trishna), kemelekatan (Upadana), Perwujudan (Bhava), Kelahiran (Jati) dan terakhir penderitaan (Dukkha).

Aliran Buddhisme

Setelah meninggalnya Buddha, Buddhisme berkembang dan terus dikenal dengan melalui 2 aliran Buddhisme, yakni Hinayana (Theravada) dan Mahayana. Theravada adalah aliran Buddhisme konservatif yang mencoba mempertahankan ajaran serta latihan orodoks Buddhisme tradisional. Mereka menerima kanon Pali sebagai kitab suci utama. Sedangkan Mahayana adalah aliran Buddhisme liberal yang berkembang belakangan dan melakukan tafsir baru terhadap Buddhisme. Mereka tidak menerima kanon Pali sebagai sumber utama, tetapi juga memiliki banyak teks baru dalam bahasa Sanskerta. Kelompok ini juga meyakini tidak hanya satu Buddha, tapi banyak Buddha.

Periodisasi Filsafat India

Radhakrishnan membagi filsafat India menjadi empat tahapan, yaitu:

- 1) Periode Weda (1500-800 SM). Masa ini melahirkan Mantra, Brahmana, Aranyaka, dan Upanishad sebagai bagian-bagian dari Weda (Rg-Weda, Yajur-Weda, Sama-Weda dan Atharva Weda) yang berisi benih-benih pemikiran filsafat mulai dari Mantra hingga Upanishad. Pandangan-pandangan yang ada di dalamnya berupa pandangan filsafat dalam arti yang sebenarnya. Inilah masa lahirnya filsafat India.
- 2) Periode Epos (600-400 SM). Periode ini meluas hingga perkembangan Upanishad awal dan Darsana. Wiracarita dan epos yang sangat masyhur, yakni Ramayana dan Mahabharata menjadi media bagi penyampaian pesan-pesan moralitas Upanishad dalam ketuhanan dan kemanusiaan.

Pesan-pesan Upanishad memengaruhi Buddhisme dan Bhagavadgita. Sistem-sistem religius, semacam Buddhisme, Jainisme, Sivaisme muncul pada masa ini.

- 3) Periode Sutra (300 SM-300 M). Periode ini filsafat mulai ditulis dalam bentuk sutra, yakni ungkapan pendek, sederhana, padat dan halus dalam bahasa Sansekerta. Sistematis Darsana juga ditulis dalam bentuk sutra, misal, kerangka filsafat Mimamsa oleh Jaimini ditulis dalam Mimamsa-sutra. Sutra sangat reflektif, bukan sekedar imajinasi konstruktif dan kebebasan spiritual, bahkan sangat kritis. Yoga menerima Sankhya, Vaisheshika mengakui Nyaya dan Sankhya. Mimamsa dan Vedanta

mengakui eksistensi lainnya. Ini terbukti manakala mencermati tradisi sebelumnya (purva paksa) pada hampir seluruh sistem filsafat, Sankaracharya, misalnya sebelum membangun sistem monoismenya (advaita), terlebih dahulu mengevaluasi dan mencermati sistem-sistem yang telah ada. Kemudian dengan kekuatan intuisi, analisis dan logika, ia mampu membawa sistem advaita melampaui sistem-sistem lainnya.

- 4) Periode Skolastik (300-1500 M). Periode pemberian komentar dan eksplanasi pada sistematis-sistematis falsafi di India, khususnya terhadap Guadapada (500), Islam (612) dan Shakara (700). Periode ini disebut juga periode lahirnya nama-nama besar seperti Kumarila, Samkara, Ramanuja, Madhva dan lain-lainnya. Masa ini diwarnai dengan perdebatan filsafat dan ilmu logika. Periode ini disebut juga periode skolastik karena filsafat India berada di bawah pengaruh filsafat Muslim, seperti: al-Kindi (800- 870), ar-Razi (865- 925), al-Farabi(872-950), Ibnu Sina (980-1037), al-Ghazali (1059-1111) dan Ibnu Arabi (1165-1240). Pada periode ini juga mulai berkembang filsafat Theistik dari Vhaishnavisme dan Shaivisme: Ramanuja (1100), Madhva (1200), Kabir (1440-1518).
- 5) Periode Kegelapan (1500-1900). Ini adalah periode lahirnya agama Sikh(isme) oleh Guru Nanak (1449-1538) serta pengaruh Akbar (1556-1605) dan Syaikh Ahmad (1564-1624). Periode ini juga periode kolonisasi di bawah kekuasaan Barat; Ram Mohun Roy (1772-1833), pendiri masyarakat Brahmo; Dayananda Saraswati (1824-1883), pendiri masyarakat Arya dan Ramakrishna (1836-1886)
- 6) Periode Kontemporer (1850-2000). Pada periode filsafat India mencapai puncak kematangannya. Ini ditandai dengan lahirnya pemikir-pemikir fenomenal seperti: Rabindranath Tagore (1861-1941), Swami Vivekananda²⁸ (1863-1902) Mahandas Karamchand (Mahatma) Gandhi (1869-1948), Aurobindo Ghose (1872-1950), Muhammad Iqbal (1877-1938), Sarvepalli Radhakrishnan (1888-1975). Puncaknya India meraih kemerdekaannya pada 1947.

Subodh Kapoor juga membagi peradapan India kuno menjadi lima periode, yaitu:

- 1) Periode Weda (2000-1400 SM)
- 2) Periode Epos (1400-1000 SM)

- 3) Periode Rasionalistik (1000-320 SM)
- 4) Periode Buddha (320 SM-500 M)
- 5) Periode Purana (500-1000 M)

Dalam filsafat India, akal budi menjelma menjadi unsur terpenting dalam diri manusia yang merupakan anugerah terbesar dari Tuhan. Hal ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya sebagai *animale rationale* atau yang dalam islam dikenal dengan *hayawan natiq*. Dalam tutur filsafat India klasik, akal budi menjadi kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, yang temporer dengan abadi, fluaktif dengan permanen, dan pluralistik dengan monistik. Dalam kehidupannya, manusia memfungsikan ini sebagai jalan memahami hidup dan menuju cita-cita.

Nah, dalam perjalanan itu, manusia mengarahkan setiap tujuan itu dengan pengetahuan. Setiap orang berhasrat mencari pengetahuan pada dasarnya berangkat dari keberadaan akal budinya. Dimana menuntutnya untuk bisa mencari kebenaran yang diinginkan karena sifat pengetahuan yang memang merupakan keinginan primordial dari hakikat rasional manusia.

Jika kita bicara mengenai sisi epistemologi dalam filsafat India, kita bisa merujuk pada konsep yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk dibentuk oleh lapisan-lapisan (kosa). Lapisan-lapisan itu memiliki perannya masing-masing bagi manusia. Apa lapisan-lapisan itu?

- 1) Lapisan fisik fisik. Pada lapisan ini akan melahirkan pengetahuan empiris
- 2) Lapisan rasio. Pada bagian ini, lapisan rasio akan melahirkan pengetahuan intelektual bagi manusia.
- 3) Lapisan spritual. Di bagian ini akan melahirkan pengetahuan agama
- 4) Lapisan mistik. Di sini akan melahirkan pengetahuan seseorang pada metafisika

Dari keempat lapisan ini, sejatinya tidak bisa saling melepaskan diri. Satu kesatuan di antara mereka memiliki keterikatan. Pengetahuan empiris atau pengetahuan intelektual tidak cukup bisa memberikan penjelasan terhadap apa yang di luarnya. Oleh sebab itu, filsafat India, selain bersifat empiris dan intelektual, juga mesti bersifat spritual dan mistik. Dari keempat unsur inilah nanti akan memberikan pengetahuan kepada manusia menuju kebutuhan yang hendak dicapai. Dimana untuk mencapai tujuan itu harus berdasarkan dharma. Dharma sebetulnya bertindak sebagai

pengarah (guiding principles) terhadap langkah manusia hingga nanti menuju puncak tertinggi yakni punya (kebahagian).

Setelah memahami dari beberapa penjelasan mengenai pemikiran Filsafat India dari Weda hingga seluk-beluk sistem filsafat. Sampailah pada ujungnya kita untuk melihat pembagian pemikiran itu dalam tiga kategori sistematika Filsafat; Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.

Dalam Filsafat ini memang sulit untuk membedakan satu per satu dari sistem filsafat yang ada. Tapi dalam kesempatan ini, penulis akan berusaha memberikan sedikit penjesan itu agar bisa memberikan sebuah gambaran yang mungkin bisa membantu melihat ciri khas filsafat India. Dalam hal ini penulis pun hanya mengambil sistem filsafat India yang memang mudah untuk dibahas di antaranya;

Secara ontologis dalam filsafatnya hanya menerima empat elemen alam semesta; bumi, api, air dan tanah yang eksistensinya dapat kita inderai. Pemahaman ini tidak meyakini adanya Roh seperti Atman (Immateri) dalam diri manusia. Roh dan Tuhan itu tidak dapat dibuktikan karena manusia dan Roh dan Tuhan itu berbeda dimensi. Manusia bergelut dengan hal-hal yang materi (benda). Sehingga dari situ, filsafat ini menyatakan bahwa kehidupan manusia setelah kematian tidak dapat dibuktikan karena tidak logis, keberadaan Tuhan juga hanya mitos semata. Dunia ini juga terbentuk oleh keempat elemen yang diyakini oleh pengikut aliran ini, dan bukan dari Tuhan. Itulah sebabnya Carvaka dinilai sebagai Atheis, naturalis, Materialis dan Postivis.

Secara Epistemologis, Carvaka berpandangan bahwa *pratyakua* (persepsi) adalah satu- satunya sumber pengetahuan yang valid, dan inferensi (*pratyakua*) sebagai sarana mendapatkan pengetahuan yang valid tidak dapat dipertahankan. Mereka memperlihatkan bahwa semua sumber pengetahuan yang non persepsi atau tak langsung, seperti inferensi, testimony orang lain.

Secara Aksiologi, Tujuan tertinggi dari manusia rasional adalah kenikmatan yang sebesar besarnya di dunia ini. Semua upaya dilakukan untuk menikmati dan mendapatkan kenikmatan duniawi dan untuk menghindari penderitaan melalui akal sehat.

1. Buddhisme

Secara Ontologis, sistem filsafat Vaisisika dan Nyaya memiliki sistem filsafat

yang tidak jauh berbeda. Dimana keduanya menerima pembebasan (moksa) jiwa individu sebagai tujuan akhir. Keduanya pun juga memandang kebodohan dan kegelapan itu adalah sebagai penyebab utama penderitaan. Dan mereka mempercayai bahwa pengetahuan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan yang benar tentang realitas.

2. Samkhya

Secara Ontologis, Menurut sistem ini, eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan jalan apapun. Kita perlu tidak menerima Tuhan untuk menjelaskan dunia ini, karena Prakrti adalah penyebab yang mencakup terjadinya dunia secara keseluruhan. Tuhan sebagai spirit eternal dan tak berubah tidak dapat menjadi pencipta dunia; karena untuk menghasilkan satu efek, penyebabnya harus berubah dan mentransformasikan dirinya menjadi satu efek. Beberapa pembahas dan penulis Samkhya belakangan mencoba memperlihatkan bahwa sistem ini menerima eksistensi Tuhan sebagai Yang tertinggi yang bertindak sebagai saksi, tetapi bukan sebagai pencipta dunia.

Secara Epistemologis pada aliran ini menerima teori sebab-akibat yang meyakini dualistik tertinggi, Purusha dan Prakrti. Konsep Purusha, yakni prinsip intelegensia dimana kesadaran (caitanya) bukanlah sebuah atribut, tetapi esensinya. Oleh karena itu, haruslah ada purusha atau roh yang berbeda dan dari Prakrti atau zat pertama, tetapi ia adalah penimat (bhokta) produk- produk Prakrti. Prakrti adalah penyebab utama dunia. Prakrti adalah prinsip ketaksadaran eternal (jada) yang selalu berubah-ubah tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk melayani kepuasan roh- roh. Sattvam, rajas dan tamas adalah konstituen Prakrti yang memegang mereka bersama-sama dalam keadaan istirahat atau seimbang (samyavastha). Ketiganya disebut guna.

3. Yoga

Secara Epistemologis, filsafat India yang satu ini lebih memberikan sisi filsafat praktis. Yoga merupakan sebuah praktek yang mencoba menyatukan diri pelaku dengan langkah-langkah spritual untuk mencapai kesempurnaan melalui pengendalian tubuh, indera, pikiran. Dalam hal ini, metodologi ini adalah bentuk untuk membangkitkan kesadaran individu menjadi kesadaran universal. Oleh sebab itu, dalam ajaran India, hal ini sebagai pembudayaan manusia seutuhnya.

Dari penjelasan di atas, bisa kita lihat bahwa aliran-aliran yang berada di dalam filsafat

India memiliki konsep yang berbeda-beda dan kadang ada hal-hal yang sulit untuk dibagi dalam 3 kategori itu; epistemologi, ontologi dan aksiologi. Meskipun dengan begitu, tetap saja, ada nilai yang menyatukan konsep secara umum dari pemikiran India, yakni mencapai kesempurnaan.

Mungkin itu saja yang bisa dipaparkan mengenai pemikiran India, yang memang pada dasarnya begitu sangat luas untuk dibahas. Bahkan sulit untuk mengetahui secara spesifik bagaimana pemikiran India, terutama dalam bidang filsafatnya. Hal ini tidak dipungkiri karena Buddha maupun Hindu memiliki sendiri pola ajarannya. Walaupun memang ada yang sama, namun itu skalanya sangat kecil. Oleh sebab itu, sejauh ini, untuk memahami sebuah aliran filsafat dan pemikiran India adalah dengan mempelajari satu bidang saja yang ada dalam pemikiran itu. Karena jika kita memahami sesuatu yang begitu luas (Filsafat India) akan sangat sulit sekali dan seolah-olah kita sedang terjebak dalam sebuah hutan belantara. Dan ini dirasa kita dapati ketika mempelajari dan membaca pemikiran India yang dikatakan ada nilai filsafatnya dengan sistem aliran yang beragam.

PENUTUP

Simpulan

Filsafat Timur adalah tradisi falsafi yang terutama berkembang di Asia, khususnya India, Tiongkok dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Sebuah ciri khas filsafat timur ialah dekatnya hubungan filsafat dengan agama. Namun, sebenarnya filsafat timur ini tidak hanya di pandang filsafat agama juga, tetapi termasuk falsafah hidup.

Filsafat Cina adalah salah satu dari filsafat tertua di dunia dan dipercaya menjadi salah satu filsafat dasar dari tiga filsafat dasar yang mempengaruhi sejarah perkembangan filsafat dunia, disamping filsafat India dan filsafat Barat. Filsafat Cina sebagaimana filsafat lainnya dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang dari masa ke masa.

Ada tiga tema pokok sepanjang sejarah filsafat cina, yakni harmoni, toleransi dan perikemanusiaan. Selalu dicarikan keseimbangan, harmoni, suatu jalan tengah antara dua ekstrem: antara manusia dan sesama, antara manusia dan alam, antara manusia dan surga.

Salah satu yang menjadi perdebatan beberapa kalangan mengenai filsafat India adalah apakah posisi filsafat India itu bisa dikategorikan sebagai aliran filsafat atau tidak. Ini pun berangkat dari sebagian kalangan, terutama barat ada yang tidak menerima kedatangan pemikiran India itu masuk dalam ranah filsafat. Dikatakan demikian sebab melihat latarbelakang munculnya filsafat ini berlandaskan pada mitos atau ritus keagamaan, sedangkan konsep rasionalitas (logika) tidak ditemukan. Oleh sebab itu, filsafat India dianggap sebagai pemikiran yang hanya berbicara masalah keagamaan atau spiritula saja, sementara sistematika filsafatnya tidak menonjol. Hal itu pun dilihat dari sistem ajaran Hindu dan Buddha yang di dalamnya memang banyak bicara terkait kedekatan manusia dengan sang pencipta atau dewa-dewa yang diyakini.

Mengamati perkataannya seorang pemikir, Raju mengatakan bahwa filsafat India memiliki metafisika yang sulit dan sangat kompleks, yang seharusnya teori-teori epistemologi dan bahkan metafisika merupakan bagian penting dan esensial filsafat India karena ia harus menjadi filsafat kehidupan. Sementara filsafat yang diajarkan dalam pemikirn India itu lebih dekat dengan pandangan hidup (way of live) yang dilaksanakan oleh pengikut pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofir Zuhry. 2003. Filsafat timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna, Madani, Malang.
- Burhanuddin Salam. 2003. Pengantar Filsafat, Bumi Aksara, Jakarta.
- . 2003 Pengantar Filsafat, Bumi Aksara, Jakarta. Hal. 207
- Matius Ali. 2003. Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme.

